

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam mengembangkan peradaban. Kemajuan suatu peradaban tergantung pada pendidikan. Selain itu, Pendidikan juga memberikan pola, warna dan model terhadap peradaban itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan yang dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan pola, warna dan model yang baik terhadap peradaban manusia. Pendidikan umum merupakan pendidikan kepribadian, atau pendidikan yang memanusiakan manusia yaitu dalam pembentukan jati diri anak sebagai individu, karena pendidikan mempunyai peranan yang sangat utama dalam membina martabat manusia, yang telah memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan. Oleh karena itu selama manusia hidup di dunia, pendidikan termasuk hal yang utama di antara kebutuhan hidup manusia lainnya. Pendidikan juga merupakan bagian yang integral dan terpadu dengan kehidupan manusia dalam kebutuhan hidupnya yang pokok, yang merupakan kemutlakan bagi kehidupan manusia¹.

Hakikat pendidikan merupakan proses interaksi antar manusia yang ditandai dengan keseimbangan antara peserta didik dengan pendidik. Proses interaksi yang dilakukan oleh peserta didik diharapkan dapat mengubah tingkah laku pada diri pribadinya. Perubahan tingkah laku inilah yang menjadi salah satu upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengantar peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan yang pertama dan utama di alami setiap anak adalah pendidikan dalam lingkup keluarga, yaitu melalui komunikasi antara orang tua dan anak, dalam bentuk bimbingan dan pengarahan yang berisi nilai-nilai keagamaan dalam keluarga yang akan semakin mendalam apabila orang tua memiliki konsep pendidikan yang diwujudkan kepada anak untuk tujuan tercapainya keturunan yang sholih, berakhlak mulia, cerdas, patuh kepada orang tua, dan menghargai orang lain, sehingga akan dapat bermanfaat bagi dunia dan bermakna bagi kehidupan kelak di akhirat. Oleh sebab itu

¹ Dewi Hidayati, “Strategi Guru Pembimbing Dalam Mencegah Terjadinya Tindakan Bullying Antar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Pekanbaru,” 2014, 89,

dapat dikatakan bahwa keluarga dipandang sebagai peletak dasar dalam pembentukan karakter terutama sikap disiplin yang diterapkan oleh orang tua kepada anak².

Pendidikan dunia telah lama sekali adanya. Mulai dari zaman kuno dan zaman yunani kuno, kemudian zaman hellenisme tahun 150-500 SM, ke zaman pertengahan 500-1500-an, zama reformasi dan kontra reformasi pada tahun 1600-an. Sejarah pendidikan pada zaman kuno belum banyak memberi kontribusinya kepada pendidikan pada zaman sekarang ini. Maka dari itu, pendidikan pada zaman ini sedikit diragukan keabsahannya. Pada kenyataannya dapat kita telaah bahwa praktek pendidikan dari zaman ke zaman mempunyai garis persamaan. Garis persamaan atau benang merah pendidikan itu meliputi; 1) pendidikan adalah bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan, 1) pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat universal, 3) praktek pelaksanaan pendidikan memiliki segi-segi yang umum sekaligus memiliki keunikan atau kekhasan berkaitan dengan pandangan hidup masing-masing bangsa³.

Makna pendidikan seiring perkembangan zaman mulai bergeser menjadi sebuah kebutuhan yang dilakukan demi mencapai tujuan suatu negara. Seiring perkembangan jaman, kebutuhan setiap negara tentunya berbeda-beda. Hal inilah yang mempengaruhi tujuan Pendidikan yang akhirnya menggeser makna yang sesungguhnya. Seperti halnya di era modern ini, Pendidikan bukan hanya sesuatu hal yang “dari tidak tahu menjadi tahu”, namun berganti menjadi alat untuk mendapatkan ijazah. Ijazah dapat dipergunakan untuk mencari pekerjaan. Semakin tinggi ijazah, semakin tinggi pula tingkat pekerjaan beserta penghasilan yang di dapat⁴.

Perkembangan Pendidikan dapat kita analisis dari mulai berkembangnya manusia pada masa kuno, hingga abad pencerahan. Dimana pada era tersebut merupakan titik balik perkembangan pemikiran manusia, yang melahirkan para ahli filsuf dengan aliran pemikirannya masing-masing. Pemikiran para filsuf ini banyak mempengaruhi pemahaman pendidikan. Sehingga

² Sofyan Sauri, dkk. *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*, Bandung : Arfino Raya, 2015 hal 3-6

³ Bayu Ananto Wibowo, Taufik Agung Pranowo, and Arip Febrianto, *Sejarah Pendidikan*, UPY Press, 2023

⁴ Bayu Ananto Wibowo, Taufik Agung Pranowo, and Arip Febrianto, *Sejarah Pendidikan*, UPY Press, 2023

makna Pendidikan tidak dapat dinilai mana yang paling benar, tapi menyesuaikan mazhab yang dipelajarinya⁵.

Mesir kuno telah mengenal peradaban tinggi. Tanahnya didiami oleh rakyat yang cerdas dan tahu akan harga diri. Penduduknya terdiri dari beberapa golongan, yang masing-masing mempunyai tugas hidup sendiri-sendiri (pembagian kasta). Kasta paling berkuasa ialah kasta pendeta. Agamanya adalah polytheisme (memuja banyak dewa). Dewanya yang terutama adalah Ra (= matahari), dipuja sebagai sumber dari segala kehidupan. Selanjutnya dipuja juga Osiris (hakim yang mengadili orang-orang mati), serta istrinya yang bernama Isis. Pada tahun 31 sebelum Masehi, Mesir menjadi suatu bagian dari negara Romawi⁶.

Pendidikan Mesir kuno mempunyai ciri-ciri pokok 1) sumber pengetahuan ialah kumpulan-kumpulan dari nyanyian-nyanyian pujaan dewa-dewa, 2) yang menyelenggarakan pendidikan ialah kasta pendeta. Hanya para pendeta dan prajurit yang dapat menikmati Pendidikan, 3) tujuan pendidikan bersifat susila-keagamaan. Semua keaktifan manusia akhirnya bermaksud berbakti pada dewa-dewa. Pelajaran yang diutamakan di Mesir masa kuno adalah membaca, menulis, berhitung, Bahasa, ilmu ukur tanah, ilmu alam, ilmu bintang, bergulat bersenam, dan musik. Buku yang digunakan adalah buku Hermatis, yaitu buku suci yang jumlahnya 42 buah yang berasal dari dewa Toth⁷.

Sedangkan di India kuno, pendidikan yang diselenggarakan oleh instansi pendidikan sangat menekankan pada penemuan jati diri, kemudian diikuti oleh karakter. Kedua ini menjadi tujuan utama dari pendidikan di jaman kuno. Penemuan jati diri dan karakter yang dimaksudkan tidak hanya datang pada pelajaran agama dan etika, melainkan lebih pada kualitas materi yang diberikan dan teladan yang diberikan oleh pendidik kepada siswanya. Banyak orang mengira bahwa pendidikan di zaman dulu melalui masalah agama. Tetapi meskipun mereka dasarnya adalah pendidikan Veda, sebagian besar mereka belajar tentang sains, filsafat, dan ilmu kejuruan lainnya yang bisa dimanfaatkan di

⁵ Bayu Ananto Wibowo, Taufik Agung Pranowo, and Arip Febrianto, *Sejarah Pendidikan*, UPY Press, 2023

⁶ Bayu Ananto Wibowo, Taufik Agung Pranowo, and Arip Febrianto, *Sejarah Pendidikan*, UPY Press, 2023

⁷ Bayu Ananto Wibowo, Taufik Agung Pranowo, and Arip Febrianto, *Sejarah Pendidikan*, UPY Press, 2023.

dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan langsung dari segala jenis pendidikan di zaman kuno⁸.

Dinasti Han tahun 206 SM – 220 M merupakan dinasti kekaisaran besar pertama didalam perjalanan sejarah kekaisaran Cina. Pada masa ini banyak literature lama yang dikumpulkan dan diperbaiki kembali. Hal tersebut dikarenakan pada masa pemerintahan sebelumnya ajaran-ajaran Kong Hu Cu diberantas habis. Pada masa ini *Konfusianisme* menjadi falsafah terkemuka dan menjadi inti bagi sistem pendidikan⁹.

Pada masa Dinasti Han ini yang menjadi dasar masyarakat Tionghoa, ialah pengajaran *Konfusius*. Pada negeri Cina pendidikan mendapat tempat yang penting sekali dalam penghidupan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Cina menganggap pendidikan sejalan dengan filsafat, bahkan menjadi alat bagi filsafat, yang mengutamakan etika. Anggapan ini membuat pendidikan di Cina mengiringi kembalinya popularitas aliran filsafat Kung Fu Tse di dalam masyarakat Cina. Anggapan tersebut muncul dari ajaran-ajaran *Konfusianisme* yang mulai mendapatkan tempat kembali di hati rakyat Cina, yang ditandai dengan munculnya Dinasti Han sebagai penguasa¹⁰.

Ajaran-ajaran tersebut mengajarkan bahwa pendidikan tersebut penting. Seperti yang ditanamkan Hsun Tzu, "Belajar terus sampai mati dan hanya kematianlah yang menghentikannya". Belajar adalah pekerjaan sepanjang hayat, dan jabatan yang tinggi mungkin merupakan ganjarannya. Cina telah memberikan status pada kegiatan belajar lebih dari masyarakat mana pun. Dalam membicarakan mengenai falsafah pendidikan Cina, tidak dapat dijauhkan dari pembicaraan mengenai ajaran *Konfusianisme*. Seperti yang diutarakan di atas, bahwa ajaran *konfusianisme* memberikan dasar-dasar dan sumbangan-sumbangan dalam sistem pendidikan Cina, khususnya pada masa Dinasti Han ini¹¹.

Dalam ajaran *Konfusianisme*, pendidikan adalah mesin yang mengemudi dunia kebenaran, menuntut pendidikan dikejar secara terus menerus sampai kematian. Masyarakat Tiongkok yang

⁸ Bayu Ananto Wibowo, Taufik Agung Pranowo, and Arip Febrianto, *Sejarah Pendidikan*, UPY Press, 2023

⁹ Bayu Ananto Wibowo, Taufik Agung Pranowo, and Arip Febrianto, *Sejarah Pendidikan*, UPY Press, 2023

¹⁰ Bayu Ananto Wibowo, Taufik Agung Pranowo, and Arip Febrianto, *Sejarah Pendidikan*, UPY Press, 2023.

¹¹ Bayu Ananto Wibowo, Taufik Agung Pranowo, and Arip Febrianto, *Sejarah Pendidikan*, UPY Press, 2023

menganggap pendidikan sejalan dengan filsafat, bahkan menjadi alat bagi filsafat, yang mengutamakan etika. Anggapan ini membuat pendidikan di Tiongkok mengiringi kembalinya popularitas aliran filsafat Kung Fu Tse di dalam masyarakat Tiongkok. Dalam membicarakan mengenai falsafah pendidikan Tiongkok, tidak dapat dijauhkan dari pembicaraan mengenai ajaran Konfusianisme. Seperti yang diutarakan di atas, bahwa ajaran *konfusianisme* memberikan dasar-dasar dan sumbangan-sumbangan dalam sistem pendidikan Tiongkok, khususnya pada masa Dinasti Han ini, dalam ajaran Konfusianisme, pendidikan adalah mesin yang mengemudi dunia kebenaran menuntut pendidikan dikejar secara terus menerus sampai kematian¹².

Sedangkan pada masa Yunani kuno terdapat dua pusat kebudayaan, yaitu Sparta dan Athena. Kedua negara tersebut merupakan negara Polis atau negara kota. Pada kedua negara tersebut terdapat perbedaan-perbedaan dalam sistem pendidikannya. Pendidikan Sparta didasarkan pada dua azas, yakni anak merupakan milik negara dan membentuk serdadu-serdadu pembela negara serta warga negara. Arah dan tujuan pendidikan di Sparta ialah keutamaan moral sebagai warga negara yang memiliki cinta secara total kepada tanah air, menghargai nilai kekuatan dan kekerasan, mengutamakan latihan fisik demi kesiapan tempur dan ketaatan total kepada tanah air (*patria*). Artinya pendidikan yang diutamakan adalah pendidikan jasmani. Pendidikan di Athena lebih menekankan keharmonisan. Tatanan sosial tidak didominasi militer, tetapi masyarakatlah yang mengatur kehidupan polis (kota negara) melalui sebuah tata sosial politik. Sipil diberi kekuasaan yang sangat besar dan luas untuk mengurus negara dan polis. Tujuan pendidikannya adalah membentuk warga negara dengan jalan pembentukan jasmani dan rohani yang harmonis (selaras). Materi atau bahan pelajaran terbagi atas dua bagian yaitu gymnastik dan muzis. Gymnastik untuk pembentukan jasmani, sedangkan muzis untuk pembentukan rohani. Pembentukan jasmani diberikan meliputi gulat, lempar cakram, melompat, lempar lembing (pentathlon atau pancalomba). Pembentukan rohani meliputi membaca, menulis, berhitung, nyanyian, dan musik. Sehingga muncul banyak ilmu pendidikan di sekolah yaitu

¹² Bayu Ananto Wibowo, Taufik Agung Pranowo, and Arip Febrianto, *Sejarah Pendidikan*, UPY Press, 2023.

senam yang melibatkan berbagai gerakan dasar pada olahraga, musik, puisi, teater, dan sastra¹³.

Sedangkan pendidikan Islam cenderung lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Secara bahasa, kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*alama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “pendidikan islam” dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah islamiyah*”. Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah di gunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW¹⁴. Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia¹⁵. *Ta’dib* diartikan sebagai proses mendidik yang ditujukan dengan pembinaan budi pekerti pelajar dan berujung pada proses penyempurnaan Akhlak¹⁶.

Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai - nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi¹⁷.

Dalam kisah Umar bin Khattab banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil. Salah satunya yaitu nilai aqidah yang terjadi saat Umar bin Khattab masuk agama Islam. Umar bin Khattab adalah salah seorang sahabat nabi Muhammad saw yang telah menjadi khalifah kedua dalam pemerintahan Islam.

¹³ Moestoko, Somarsono, *Sejarah Pendidikan dari Zaman Kezaman*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2011)

¹⁴ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 25.

¹⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 32.

¹⁶ Azizah Pulungan, “*Konsep Ta’dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*,” 2021.

¹⁷ Muhammad Husein Haekal, *Umar bin Khattab*, (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), hal. 59

Umar memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Rasulullah. Allah telah memberikan Umar sifat-sifat para nabi dan kedudukan para rasul sehingga menjadikan sebagai orang yang layak memperoleh posisi kenabian. Selain itu, Umar juga memperoleh muhaddisin atau ilham dari Allah. Allah meletakkan kebenaran pada lidah dan hati Umar, sehingga Rasulullah saw memberikan Umar gelar Al-Faruq yaitu orang yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan¹⁸.

Pada masa Khalifah keempat khulafaur rasyidin juga sepupu dan sekaligus menantu Nabi Muhammad SAW. Dasar pendidikan Islam yang tadinya bermotif aqidah tauhid, sejak masa itu tumbuh di atas dasar motivasi, ambisius kekuasaan, dan kekuatan. Tetapi sebagian besar masih tetap berpegang kepada prinsip-prinsip pokok dan kemurnian yang diajarkan Rasulullah SAW. Dapat diduga, bahwa kegiatan pendidikan pada itu mengalami hambatan dengan adanya perang saudara. Pada saat itu tidak sempat memikirkan masalah pendidikan, karena ada yang lebih penting dan mendesak untuk memberikan jaminan keamanan, ketertiban dan ketentraman dalam segala kegiatan kehidupan, yaitu mempersatukan kembali kesatuan umat, akan tetapi beliau gagal dalam melaksanakannya. Pada masa khalifah yang keempat ini kegiatan pendidikan banyak mengalami hambatan dari berbagai pihak yang berbeda-beda kepentingan¹⁹.

Pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah menjadi karakteristik pendidikan Islam pada waktu itu, yakni dibukanya wacana kalam yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dinasti Umayyah ini bercorak Arab Tulen walaupun ibu kotanya berpindah dari jantung negeri Arab (Madinah) ke suatu kawasan tempat pertemuan peradaban Romawi dan Persia. Saat itu, dunia sastra dan syair-syair mengalami kemajuan, dan banyak karya-karya seni Islam yang terpampang di masjid Damaskus. Pada masa ini pula kegiatan penerjemahan dari berbagai bahasa ke bahasa Arab, walaupun masih terbatas, telah mulai dilakukan dan dipelopori oleh Khalid ibn Yazid cucunya Muawiyah²⁰.

Dalam pendidikan Islam ini banyak sekali nilai-nilai yang penting untuk dipelajari dan juga sangat penting dalam kehidupan

¹⁸ Muhammad Husein Haekal, *Umar bin Khattab*, (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), hal. 59

¹⁹ Muhammad Husein Haekal, *Umar bin Khattab*, (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), hal. 59

²⁰ Bayu Ananto Wibowo, Taufik Agung Pranowo, and Arip Febrianto, *Sejarah Pendidikan*, UPY Press, 2023.

sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya meliputi nilai akhlak, sosial, budaya, moral dan masih banyak lagi. Hal ini mampu membentuk karakter manusia yang lebih baik dan berkualitas sehingga manusia benar-benar memiliki tujuan untuk dicapai dalam kehidupannya. Dalam pendidikan Islam terdapat tiga pilar utama diantaranya yaitu yang pertama, *I'tiqadiyyah* yaitu yang berkaitan dengan nilai pendidikan Islam keimanan atau aqidah. Kedua, *Khuluqiyyah* yaitu yang berkaitan dengan nilai pendidikan Islam etika atau akhlak. Ketiga, *Amaliyyah* yaitu yang berkaitan dengan nilai pendidikan Islam ibadah²¹.

Pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM), yang mana dalam ajaran Islam menempatkan manusia sebagai kesatuan yang utuh antara sisi duniawi maupun ukhrowi. Manusia telah diamanahi sebagai khalifah oleh Allah SWT di muka bumi dengan tugas mensejahterakan dan memakmurkan kehidupan manusia itu sendiri. Dalam melaksanakan tugasnya tersebut manusia dilengkapi dengan kewenangan untuk mengambil inisiatif dalam mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Al-Qur'an menegaskan tentang sendi-sendi kemuliaan serta kedudukan ilmu pengetahuan secara kreatif, Sehingga manusia mampu mengaktualisasikan perwujudan potensi dalam dirinya²².

Keberadaan pendidikan Islam mampu mengantisipasi perkembangan era informasi dan globalisasi antara lain dengan jalan meningkatkan sumber daya manusia, dalam arti diperlukan pengembangan kepribadian seutuhnya terutama dalam pengembangan nalar yang rasional dan pemikiran yang kritis dan analitis dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengertian pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir²³. Pendidikan Islam adalah usaha merubah tingkah laku individu

²¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 37

²² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 37

²³ Armai Arif, M. A. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2012), hlm. 16

didalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan²⁴

Pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia sesuai dengan tuntutan Islam. Lembaga pendidikan merupakan sarana yang tepat dijadikan sebagai wadah pembinaan terhadap anak-anak, karena bagaimanapun juga pendidikan adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikanlah yang akan membentuk manusia agar mempunyai kepribadian yang baik. Dengan demikian manusia akan mengacu kepada kodrat manusiawi yang selaras dengan eksistensinya sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai peran sebagai khalifah di permukaan bumi²⁵. Pendidikan Islam merupakan satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia dunia akhirat. Memiliki dasar dalam pendidikan Islam yang terdiri dari nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-qur'an²⁶.

Al-Qur'an memberikan contoh tentang proses pendidikan, sebagaimana terdapat dalam kisah pertama turunnya Al-Qur'an surah al-'Alaq. Kisah pendidikan ini merupakan contoh ideal bagaimana proses pendidikan diberikan kepada manusia. Hampir dapat dipastikan bahwa setiap manusia yang lahir akan melalui proses pengasuhan dari orang tua dalam lingkungan rumah tangga, minimal dalam jangka waktu tertentu. Sangat langka ditemukan manusia lahir langsung berada dalam asuhan orang lain. Salah satu contoh unsur pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 1-5 adalah materi pendidikan. Materi pertama yang diberikan adalah tauhid yang merupakan ajaran dasar untuk menanamkan nilai-nilai akidah kepada manusia agar senantiasa mengesakan Allah. Tauhid ini merupakan misi para rasul dalam menyampaikan risalah kepada manusia. Itu berarti tauhid memang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Al-'Alaq juga memiliki dasar dalam proses pelaksanaan

²⁴ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah At-Tarbiyah Al Islamiyah*, (Bulan Bintang, Jakarta: 2009), hal.399.

²⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, cet.I. (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h.14-15

²⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet II, 2015), h.8-9.

pendidikan terhadap manusia, suatu dasar yang menjadi dasar filosofi dan ideologi serta keyakinannya. Dasar yang menjadi kerangka acuan al-‘Ala, yaitu nilai Ilahiyah dan Sunnah para Rasul. Kedua nilai ini dijadikan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan²⁷.

Makna pendidikan menurut pandangan al-Qur’an adalah upaya penanaman nilai-nilai atau etika yang mulia dalam diri anak didik dan pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia. Sehingga nantinya manusia mampu merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu sebagai langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya aneka ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, jika pendidikan anak dijalankan sesuai dengan aspek-aspek yang terkandung di dalam *term tarbiyah* dan *ta’lim*, tentu sudah dapat dipastikan bahwa di kemudian hari akan terlahir generasi bangsa yang tangguh baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun moral, yang tidak hanya berotak cerdas, namun juga memiliki perilaku cerdas dan sikap brilian, serta mempunyai mental kepribadian yang baik²⁸.

Pendidikan Islam di Indonesia menurut Drs. Ahmad D. Marimba, Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sedangkan menurut Musthafa Al-Ghulayaini, Pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air. Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim²⁹.

Pendidikan berdasarkan tuntutan abad 21 salah satu nilai pendidikan bahwa semakin tinggi iman seseorang maka semakin

²⁷ Barsihannor, *Belajar dari Luqman Al-Hakim*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 2014), h. 29.

²⁸ Barsihannor, *Belajar dari Luqman Al-Hakim*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 2014), h. 29.

²⁹ Achamadi, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1987).

tinggi pula tingkat kemuliaan dan kewibawaan pada diri orang tersebut. Hal tersebut juga dapat dengan keadaan di era millennial sekarang ini. Karena sekarang banyak berbagai fenomena yang muncul di era millennial yang sudah masuk dalam ranah globalisasi. Hal ini mampu mempengaruhi watak dan karakter anak dan pemuda zaman sekarang ini. Karena pada era millennial sekarang ini maraknya budaya global (*global culture*) dan gaya hidup (*life style*) yang begitu berlebihan terutama di lingkungan para remaja atau pemuda Indonesia³⁰.

Pada era millennial sekarang ini banyak sekali perubahan yang ditandai dengan munculnya teknologi komunikasi dan informasi. Selain itu, juga diwarnai dengan perkembangan internet dan berbagai sosial media saat ini banyak digunakan oleh manusia untuk mengakses informasi dan eksistensi diri. Terlebih lagi dikalangan remaja yang lebih banyak menggunakan atau mengakses di media sosial³¹.

Banyak beberapa dari mereka yang salah mempergunakan media sosial tersebut sehingga terjurumus pada sesuatu yang tidak semestinya. Hal ini membuat hilangnya karakter dan nilai-nilai pendidikan sehingga menanamkan dan membentuk nilai-nilai pendidikan khususnya nilai-nilai pendidikan Islam. Hal tersebut telah mengantarkan manusia kepada tahap membuat sesuatu yang mengagumkan seperti teknologi digital, kloning dan masih banyak lagi. Namun, karena tidak dilandasi dengan spiritual, moral, dan agama, semua temuan yang mengagumkan tersebut hanya digunakan manusia untuk mendukung selera hawa nafsu semata. Kehidupan yang demikian tersebut pada dasarnya hanya berdasarkan pada asumsi bahwa dengan akal, panca indra, dan materi yang di dukung oleh ilmu pengetahuan serta teknologi canggih semua masalah dapat dipecahkan³².

Pendidikan di Indonesia pada zaman sebelum kemerdekaan digolongkan dalam tiga periode, yaitu pendidikan yang berlandaskan ajaran keagamaan, pendidikan yang berlandaskan kepentingan penjajah dan pendidikan dalam rangka perjuangan kemerdekaan. Setelah kemerdekaan, telah muncul sistem kurikulum, sistem persekolahan, dan juga sudah banyak

³⁰ Syahputra, E. *Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia*. Seminar Nasional Pendidikan, 1(Maret), 1276–1283. (2018)

³¹ Syahputra, E. *Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia*. Seminar Nasional Pendidikan, 1(Maret), 1276–1283. (2018)

³² Syahputra, E. *Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia*. Seminar Nasional Pendidikan, 1(Maret), 1276–1283. (2018)

penduduk Indonesia yang mengenyam bangku sekolah. Hal ini disebabkan oleh adanya pendidikan yang telah ada pada zaman-zaman dahulu. Yang memberikan dasar-dasar tentang pendidikan, selain itu tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam dunia pendidikan³³.

Sistem pendidikan nasional di Indonesia pada zaman orde lama masih banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan zaman Belanda. Banyak tokoh pendidikan yang memberikan peranan besar dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Pada tahun 1855, Sati Nasution gelar Sutan Iskandar alias Willem Iskander, telah ikut memelopori usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Willem Iskander adalah seorang tokoh pendidikan berskala nasional. Jauh sebelum Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa, Beliau sudah lebih dahulu mendirikan lembaga pendidikan untuk menghasilkan guru-guru yang berbasis kerakyatan. Selain seorang seniman, penulis dan tokoh publik pada masa itu, Beliau juga seorang cendekiawan pertama dari tanah Batak yang mendapat pendidikan formal pertama hingga ke Belanda³⁴.

Sejarah juga telah mencatat bahwa Willem Iskander adalah pemikir. Kebesarannya terletak pada kelanggengan gagasan-gagasannya dan karya-karyanya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Kepeloporannya di bidang pendidikan menempatkan dirinya sebagai penggagas dan pelaksana kaderisasi cendekiawan bangsa secara estafet melalui pendidikan guru. Program pendidikan guru yang digariskan Willem Iskander sangat strategis, karena guru adalah ujung tombak kemajuan³⁵.

Ki Hajar Dewantara, dalam bukunya yang berjudul *Bagian I Pendidikan*, menjelaskan bahwa pengajaran berarti mendidik anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya, Guru jangan hanya memberi pengetahuan saja, akan tetapi juga mendidik si murid agar dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan dapat memakainya demi kepentingan umum, pengetahuan yang baik dan bermanfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama³⁶.

³³ Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa: 2012)

³⁴ Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa: 2012)

³⁵ Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa: 2012)

³⁶ Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa: 2012)

Berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara diatas, dapat dipahami secara sederhana bahwa salah satu faktor yang menentukan berhasilnya proses belajar mengajar adalah guru, oleh karena itu guru merupakan ujung tombak demi tercapainya tujuan pendidikan, sebagaimana fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing murid, dan realitas yang ada adalah apabila lembaga pendidikan tidak menghasilkan output yang diharapkan oleh orang tua dan masyarakat lebih menyoroti guru sebagai penyebab kegagalan tersebut dari faktor lainnya, padahal hal ini tidak sepenuhnya tepat karena terdapat faktor lainnya dalam menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan³⁷.

Raden Dewi Sartika merupakan seorang tokoh wanita yang menyalurkan perjuangannya perjuangannya melalui melalui pendidikan. Cita-cita Dewi Sartika adalah mengangkat derajat kaum wanita indonesia dengan jalan memajukan pendidikannya. Alasannya, saat itu Masyarakat cukup menghawatirkan, dimana kaum wanita tidak diberi kesempatan ntuk mengejar kemajuan. Untuk merealisasikan pendidikannya, pada tahun 1904 didirikanlah sebuah sekolah yang diberi nama” sekolah istri” ketika pertama dibuka, sekolah ini mempunyai murid sebanyak 20 orang, kemudian dari tahun ke tahun sekolah yang didirikan Dewi Sartika menjadi bertambah. Pada tahun 1909 baru dapat mengeluarkan *output*-nya yang pertama dengan mendapat ijazah. Pada tahun 1914 sekolah istri di ganti namanya menjadi “sakola kautaman istri”³⁸.

Dalam Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 UU RI no.20 thn. 2003) menyatakan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan diantaranya adalah membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

³⁷ Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa: 2012)

³⁸ Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa : 2012)

ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara³⁹. Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alamnya dan masyarakatnya. Artinya bahwa pendidikan itu bertujuan untuk membantu peserta didik agar nantinya mampu meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan nyata⁴⁰. Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan. Lembaga pendidikan sebagai wadah pencetak sumber daya manusia diharapkan mampu melanjutkan estafet pembangunan bangsa ini. Namun, proses yang terjadi didalamnya justru seringkali dipenuhi penyesuaian dan kekerasan. Jika hal ini berlangsung terus menerus, dikhawatirkan justru akan melahirkan calon - calon diktator dan mental rapuh yang lelah karena terus menjadi korban penyesuaian.

Maka diperlukan langkah-langkah mendasar, konsisten dan sistematis. Untuk maksud tersebut, pendidikan dikembalikan kepada prinsip dasarnya, yaitu upaya memanusiakan manusia (humanisasi). Pendidikan juga mampu mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mau dan mampu serta senang meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat dan lingkungannya. Dengan melalui proses kependidikanlah, manusia dapat dibimbing dan diarahkan menjadi hamba Allah yang taat kepada perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, sehingga mampu berfungsi menjadi pembangun terhadap dunia tempat tinggalnya agar memperoleh kehidupan yang layak pendidikan tidak sama pengertiannya dengan pengajaran. Pendidikan bertugas mengembangkan seluruh aspek kepribadian setiap manusia. Dengan lain perkataan, pengajaran hanya terbatas pada usaha mengembangkan seluruh aspek

³⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, 3.

⁴⁰ Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa : 2012)

kemampuan manusia yang oleh Bloom, terdiri dari kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, yang dijiwai dengan nilai-nilai kultural atau agama yang diagungkan. Jadi pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan⁴¹.

Kemendikbud telah melakukan terobosan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memberlakukan kurikulum 2013. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 maka perubahan kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Belajar suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. Hasil belajar suatu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor⁴².

Setelah itu mulai diberlakukan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang membagi struktur pembelajaran menjadi dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler yang mengacu pada capaian pembelajaran yang dicapai peserta didik pada setiap mata pelajaran, dan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan yang dimiliki oleh peserta didik.

Kurikulum merdeka dibuat dengan harapan dapat mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang dialami Indonesia pasca pandemi Covid-19 dan menjadi transformasi pendidikan dalam upaya mewujudkan sumber daya manusia unggul Indonesia yang memiliki profil pelajar pancasila. Terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka yang mewajibkan guru dan peserta didik untuk kembali beradaptasi dengan perubahan.

⁴¹ Crijn, R. *Pengantar di dalam Praktek Pengajaran dan Pendidikan*. (Jakarta : Prajnaparamita. 2014)

⁴² Crijn, R. *Pengantar di dalam Praktek Pengajaran dan Pendidikan*. (Jakarta : Prajnaparamita. 2014)

Madrasah secara kelembagaan dikembangkan dari sifat reaktif dan proaktif terhadap perkembangan masyarakat menjadi rekonstruksionistik sosial. Perkembangan masyarakat menjadi rekonstruksionistik berarti pendidikan madrasah aktif memberi corak dan arah terhadap perkembangan masyarakat yang dicita-citakan. Untuk memiliki kemandirian dalam menjangkau keunggulan, filosofi ini dijabarkan dalam strategi pengembangan pendidikan madrasah yang visioner, lebih memberi nilai tambah strategis dan lebih meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Strategi pengembangan pendidikan madrasah dirancang agar mampu menjangkau alternatif jangka panjang, mampu menghasilkan perubahan yang signifikan, ke arah pencapaian misi dan visi lembaga, sehingga akan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif terhadap bangsa-bangsa lain. Pengembangan madrasah, di satu pihak, tidak boleh apriori terhadap *trend* pendidikan yang dibawa oleh proses globalisasi, internasionalisasi dan universalisasi, seperti komputerisasi, vokasionalisasi dan ekonomisasi. Tetapi di pihak lain, pengembangan madrasah tetap tegar dengan karakteristik khas yang dimilikinya sebagai *bumper* kehidupan masyarakat dari persoalan-persoalan moral dan spiritual⁴³.

Strategi pengembangan madrasah dilakukan dengan 5 (lima) strategi pokok, yaitu: 1) Peningkatan layanan pendidikan di madrasah; 2) Perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan di madrasah; 3) Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan; 4) Pengembangan sistem dan manajemen pendidikan dan 5) Pemberdayaan kelembagaan madrasah. Ikhtiar untuk pengembangan madrasah pada situasi apapun, termasuk juga pada situasi krisis ekonomi yang sampai sekarang ini masih dirasakan akibatnya, strategi yang ditempuhnya lebih difokuskan pada upaya mencegah peserta didik agar tidak putus sekolah, mempertahankan mutu pendidikan agar tidak semakin menurun⁴⁴.

Pendidikan adalah usaha mulia yang memanusiaikan manusia dalam islam disebut *rahmatan lil alamin* berarti semua manusia adalah makhluk Allah yang mulia yang mempunyai kedudukan yang sama tanpa melihat asal usul daerah maupun warna kulit, sehingga tidak ada suatu hal yang mengesahkan

⁴³ Depag RI. *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Depag. 2014)

⁴⁴ Depag RI. *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Depag. 2014)

penodaan atau perundungan atas manusia yang lain walaupun secara realita ada perbedaan⁴⁵.

Sekolah adalah tempat penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan potensi anak. Dengan bersekolah anak akan belajar menjalin hubungan pertemanan dengan anak seusia dan belajar bagaimana berperilaku yang sesuai dengan ketentuan di sekolah. Di sekolah anak akan mengembangkan kemampuan kognitif, psikososial, moral dan emosional. Selain itu sekolah juga dapat menjadi tempat timbulnya *stressor - stressor* yang dapat mengganggu perkembangan anak, salah satunya adalah perilaku *bullying* di sekolah. Sebagian besar orangtua dan pihak sekolah menganggap perilaku ini merupakan fenomena yang biasa terjadi di sekolah⁴⁶.

Bullying adalah suatu keinginan untuk menyakiti orang lain dengan sengaja agar orang lain menderita. Keinginan ini ditampilkan dalam bentuk fisik, verbal dan sosial. Tindakan ini dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat secara fisik dan mental kepada seseorang atau kelompok lain yang lebih lemah secara fisik dan mental dengan cara berulang, disengaja dan tidak bertanggung jawab serta dilakukan dengan perasaan senang⁴⁷.

Tingginya *prevalensi bullying* pada tingkat sekolah dasar, disebabkan karena pada periode ini perkembangan kognitif pada usia sekolah yang terus meningkat, sehingga anak mulai kritis terhadap berbagai hal. Pada periode ini sebenarnya anak-anak lebih mudah dididik dari pada periode sebelum dan sesudahnya. Pada masa ini juga perkembangan fisik, mental, sosial dan konsep diri mulai berkembang secara berkelanjutan, sehingga menyebabkan munculnya berbagai permasalahan terkait perkembangan moral dan sosial anak.

Permasalahan *bullying* menjadi menarik untuk diteliti karena kekhawatiran di atas perlu dicarikan jalan keluar dan upaya pencegahannya. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang target atau korban yang lemah, mudah di hina, dan tidak dapat membela diri sendiri. *Bullying* merupakan sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau

⁴⁵ Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2015)

⁴⁶ Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2013)

⁴⁷ Sejiwa, “*Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*”, (Jakarta: PT Grasindo, 2013)

kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok⁴⁸. Kemungkinan terjadinya tindakan *bullying* di lembaga pendidikan (sekolah) yang memiliki jenjang tingkat pendidikan dari junior hingga senior memang sangat besar.

Maraknya perilaku negatif siswa semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah terabaikannya nilai-nilai kemanusiaan. Perilaku negatif tersebut tidak hanya mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi dari pendidikan di sekolah⁴⁹.

Bullying dapat terjadi dimana saja, termasuk di sekolah, tempat bermain, di rumah dan di tempat hiburan. Faktanya *bullying* yang melibatkan warga sekolah muncul dalam berbagai bentuk, dengan pelaku individual maupun kolektif, meliputi kekerasan secara fisik, seperti menendang, memukul, melukai, menampar, mendorong, menggigit, menendang, mencubit, mencakar maupun non fisik seperti menjelek dan memberi nama julukan yang jelek⁵⁰.

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyoroti kasus perundungan di sekolah yang kian marak terjadi. Mereka mencatat terdapat sebanyak 16 kasus perundungan di sekolah dalam kurun Januari - Juli tahun 2023. Dalam laporannya, FSGI menyebut empat kasus terjadi pada awal masuk tahun ajaran baru di bulan Juli 2023. Kasus perundungan mayoritas terjadi di SD (25%) dan SMP (25%), lalu di SMA (18,75%) dan SMK (18,75%), MTs (6,25%) dan Pondok Pesantren (6,25%). FSGI mencatat jumlah korban perundungan sekolah selama Januari-Juli 2023 sebanyak 43 orang yang terdiri dari 41 siswa (95,4%) dan dua guru (4,6%). Adapun pelaku perundungan didominasi oleh siswa yakni sebanyak 87 orang (92,5%), sisanya oleh pendidik sebanyak 5 pendidik (5,3%), 1 orangtua siswa (1,1%), dan 1 Kepala Madrasah (1,1%). Selain itu, kasus perundungan mayoritas terjadi di satuan

⁴⁸ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: Grasindo, 2013)

⁴⁹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: Grasindo, 2013)

⁵⁰ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: Grasindo, 2013)

pendidikan di bawah kewenangan Kemendikbudristek (87,5%) dan Kemenag (12,5%)⁵¹.

Daerah tempat terjadi perundungan antara lain Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bengkulu, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Maluku Utara. Empat kasus yang baru terjadi pada Juli 2023 tersebut diantaranya kekerasan terhadap 14 siswa di Kabupaten Cianjur yang terlambat masuk sekolah, kekerasan kakak kelas terhadap adik kelas, perundungan siswa SMAN di Kota Bengkulu oleh empat guru, dan penusukan siswa SMA di Samarinda. Selain dari 4 kasus yang barus terjadi tersebut, FSGI mencatat kasus terakhir yakni penyerangan orang tua terhadap guru di SMAN 7 Rejang Lebong termasuk parah karena mengakibatkan kebutaan pada korban. Penyerangan orang tua tersebut terjadi akibat perlakuan guru terhadap siswa. Adapun kasus yang menghebohkan jagat pendidikan belakangan ini adalah seorang siswa di Kalimantan Selatan yang berani menusuk temannya lantaran sering di-bully oleh korban. Siswa berinisial A (15 tahun) menusuk korban berinisial M (15 tahun) menggunakan pisau⁵².

Angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 lalu tercatat sebanyak 2.163 kasus. Sementara per Juni 2023, kasus serupa tercatat mengalami penurunan menjadi 645 kasus. Jumlah kasus kekerasan itu ialah berdasarkan laporan yang masuk ke Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Provinsi Jateng. Adapun laporan kasus yang masuk meliputi kekerasan fisik dan psikis pelecehan seksual, serta kekerasan dalam bentuk lain.

Kekerasan terhadap perempuan sebanyak 273 dan anak 372 kasus. Meliputi kekerasan fisik, psikis, pelecehan seksual, KDRT, *human trafficking*, maupun kekerasan dalam bentuk lainnya. Laporan tersebut menurun secara signifikan jika dibandingkan pada tahun 2022 lalu. Pada tahun sebelumnya, kekerasan terhadap perempuan dan anak di Jateng tercatat sebanyak 2.163 kasus. Dengan rincian perempuan 939 dan anak 1.224 kasus⁵³.

⁵¹<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6858404/fsgi-ada-16-kasus-bullying-di-sekolah-pada-januari-juli-2023> diakses tanggal 15 Oktober 2023

⁵²<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6858404/fsgi-ada-16-kasus-bullying-di-sekolah-pada-januari-juli-2023>, diakses tanggal 15 Oktober 2023

⁵³<https://beritajateng.tv/kasus-kekerasan-pada-anak-dan-perempuan-di-jateng-tahun-2023-menurun-ini-upaya-dp3akb/>, diakses tanggal 15 Oktober 2023

Laporan kasus bullying terbaru yang terjadi di Kudus ada kejadian dimana seorang siswi kelas empat SD berumur delapan tahun trauma ke sekolah akibat kekerasan fisik berupa pemukulan, diinjak-injak, dan kemaluan korban dimasukkan penggaris besi yang dilakukan oleh geng di kelasnya. Korban telah mengalami kejadian tersebut sejak di kelas tiga SD.

Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (Dinsos P3AP2KB) Kabupaten Kudus mencatat, sejak Januari - September 2023 terdapat 26 kasus kekerasan perempuan dan anak. Dari jumlah tersebut, 11 kasus kekerasan dialami perempuan, dan sisanya 15 kasus kekerasan dialami anak⁵⁴.

Data – data tersebut diatas menunjukkan kasus *bullying* tidak pernah akan sepi dan akan selalu ada bahkan meningkat, setiap tahunnya dengan berbagai variasi dan tingkat kekerasan. *Bullying* pada anak tidaklah selamanya berada ditingkat pendidikan menengah keatas tetapi juga pada tingkat pendidikan dasar anak sudah mengalami *bullying*. Jadi kasus *bullying* bisa terjadi di MTs maupun MA, bahkan terjadi pada tingkat SD/ MI dan bisa terjadinya juga di PAUD atau TK.

Berdasarkan data jumlah MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang berada di Kabupaten Kudus adalah sebanyak 143 sekolah, 1 diantaranya merupakan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), dan 142 lainnya merupakan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS). Penelitian ini akan dilaksanakan di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan tertentu. Pertimbangan pertama adalah unsur keterjangkauan lokasi penelitian oleh peneliti, baik dilihat dari segi tenaga, dana maupun dari segi efisiensi waktu. Sedangkan alasan lainnya adalah karena belum pernah dilakukan penelitian terkait *bullying* sebelumnya. Suatu alasan yang cukup mendasar adalah perlunya kemenyatuan peneliti dengan subjek yang diteliti dalam waktu yang cukup lama. Pemahaman yang komprehensif tentang objek penelitian hanya mungkin didapatkan dalam waktu yang cukup lama. Keberhasilan peneliti dengan masyarakat yang diteliti dalam waktu yang relatif singkat tidak dapat membuahkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, pemilihan lokasi penelitian di lembaga sendiri dimungkinkan dan memenuhi tuntutan pengalaman hidup yang cukup panjang untuk meraih pemahaman

⁵⁴<https://mediaindonesia.com/nusantara/115563/siswa-sd-di-kudus-dibully-temannya-hingga-trauma>, diakses tanggal 15 Oktober 2023

yang lebih komprehensif tentang objek kajian, karena saat ini peneliti menjadi tenaga bantu di lokasi penelitian. Jumlah siswa di MI Miftahul Huda 01 sebanyak 177 orang, sedangkan jumlah guru sebanyak 17 orang. Dari jumlah tersebut tidak menutup kemungkinan banyak terjadi *bullying*, namun kasus *bullying* pada tingkat anak – anak tidak banyak dimunculkan tetapi patut diduga sebenarnya lebih banyak, layaknya fenomena gunung es dimana yang terlihat di permukaan sedikit sedangkan yang tidak terlihat lebih banyak. Hal ini ternyata terbukti di MI NU Miftahul Huda 01 berdasarkan informasi dari guru kelas, pada tahun 2023 terdapat kasus *bullying* sebanyak 5 kasus.

Berdasarkan hasil pengamatan, *bullying* yang terjadi di MI NU Miftahul Huda 01 antara lain adanya siswa yang sering melakukan kekerasan fisik dengan memukuli temannya yang lebih lemah secara fisik, dan adanya siswa yang sering mengolok olok temannya dengan sebutan yang tidak menyenangkan, misal gendut, kurus. Akibat dari perilaku *bullying* tersebut, korban menjadi malu serta merasa takut untuk bergaul di lingkungan sekolah dan cenderung menjadi pendiam dan hanya bergaul dengan siswa pada kelas dibawahnya. Sedangkan bagi pelaku *bullying*, cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial karena ditakuti oleh siswa yang lain.

Berdasarkan atas data dan fakta di MI NU Miftahul Huda 01 dan kondisi *bullying* di tingkat madarasah yang lain terutama di Kudus, inilah yang menjadi perhatian khusus peneliti dan sekaligus menjadi permasalahan yang menarik untuk di teliti lebih jauh dengan judul “Strategi Guru dalam Pencegahan *Bullying* melalui Penguatan Keterampilan Sosial dan Emosional Siswa MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang”. Permasalahan *bullying* ini adalah kendala bagi tumbuh kembangnya anak padahal anak usia SD/ MI adalah usia emas dalam pertumbuhan perkembangan di semua aspek.

B. Fokus Penelitian

Bullying yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi kekerasan secara fisik seperti menendang, memukul, melukai, menampar, mendorong, menggigit, menendang, mencubit, mencakar maupun non fisik seperti mengejek dan memberi nama julukan yang jelek yang ditekan. Sedangkan upaya pencegahannya ditekankan pada penguatan keterampilan sosial dan emosional siswa. Oleh karena itu, skripsi ini akan menggali data yang berkaitan dengan kejadian *bullying* di sekolah dan upaya yang dilakukan guru untuk mencegah *bullying* serta memberikan

masukannya bagi pihak pengambil kebijakan dalam rangka menetapkan kebijakan pencegahan *bullying* di MI NU Miftahul Huda 01 Desa Karangmalang Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah *bullying* di MI NU Miftahul Huda 01 Desa Karangmalang Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana strategi guru dalam upaya pencegahan *bullying* melalui penguatan keterampilan sosial dan emosional siswa di MI NU Miftahul Huda 01 Desa Karangmalang Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah memecahkan permasalahan yang tergambar dalam latar belakang dan rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana *bullying* di MI NU Miftahul Huda 01 Desa Karangmalang Kabupaten Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru dalam upaya pencegahan *bullying* melalui penguatan keterampilan sosial dan emosional siswa di MI NU Miftahul Huda 01 Desa Karangmalang Kabupaten Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang penulis teliti diharapkan memberikan manfaat, yaitu antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperoleh temuan tentang strategi yang tepat untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah melalui penguatan ketrampilan sosial dan emosional. Selain itu, dapat menjadi masukan bagi pihak pengambil kebijakan dalam rangka menetapkan strategi untuk pencegahan *bullying* di sekolah melalui penguatan ketrampilan sosial dan emosional siswa. Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan diatas dan menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pencegahan *bullying* di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Manfaat penelitian ini bagi institusi pendidikan adalah sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi pencegahan *bullying* melalui penguatan ketrampilan sosial dan emosional siswa.

b. Bagi lokasi penelitian

Manfaat penelitian ini bagi lokasi penelitian adalah sebagai masukan dalam rangka menetapkan strategi untuk pencegahan *bullying* di sekolah melalui penguatan ketrampilan sosial dan emosional siswa

c. Bagi siswa dan guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah sebagai masukan dalam memilih strategi pencegahan *bullying* melalui penguatan ketrampilan sosial dan emosional siswa, sedangkan manfaatnya bagi siswa adalah mengurangi perilaku *bullying* di sekolah sehingga siswa dapat belajar dengan leluasa dan optimal.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.

F. Sistematika Penulisan

Gambaran umum proposal penelitian ini dapat diketahui dengan mudah pembahasan proposal penelitian yang berkaitan dengan strategi guru dalam pencegahan *bullying* melalui penguatan ketrampilan sosial dan emosional siswa di MI NU Miftahul Huda 01 Desa Karangmalang Kabupaten Kudus secara mendetail. Sistematika pembahasan dalam proposal penelitian ini terdiri dari 3 bagian, yaitu:

1. Bagian awal
Bagian awal meliputi: halaman judul, pengesahan majelis penguji, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi.
2. Bagian utama
Bagian utama meliputi:
Bab I : Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
Bab II : Kajian pustaka, yang terdiri atas kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian .
Bab III : Metode penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri atas gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.
Bab V : Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.
3. Bagian akhir
Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran